

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang memengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku.

Persepsi merupakan suatu proses penerjemahan atau penafsiran informasi yang diterima oleh panca indra berupa stimulus dari lingkungan di sekitarnya yang berlangsung dengan cepat tanpa disadari (Istiqomah et al., 2024). Persepsi adalah proses seseorang dalam menafsirkan berbagai rangsangan yang diterimanya, mengorganisasikannya dalam pikiran, dan kemudian memberikan makna atau penilaian (Erawati et al., 2024). Menurut Rohmah & Marimin (Erawati et al., 2024) persepsi merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai dengan penerimaan pesan oleh otak manusia melalui panca indera.

Proses ini terjadi tanpa henti selama seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, melibatkan penangkapan rangsangan oleh panca indera, kemudian diolah di otak sehingga individu dapat memahaminya.

Persepsi merupakan sebuah proses dalam mengidentifikasi dan memahami suatu hal atau kondisi yang terjadi di sekitar. Persepsi mampu menjadi stimulus yang kemudian menentukan tindakan seseorang. Menurut Riadi (Nurfiyani et al., 2024) mengemukakan bahwa persepsi adalah sebuah proses kognitif individu dalam menyeleksi, mengatur, menginterpretasi, dan memahami berbagai informasi yang masuk melalui panca indera sehingga menghasilkan pemahaman tentang realita. Menurut Sumandarak, 2021 dalam bukunya, persepsi sesungguhnya merupakan proses yang terjadi pada setiap orang dalam menerima pemahaman yang bersumber dari informasi mengenai lingkungannya yang di tangkap dan di proses melalui paca indera. Persepsi dapat membentuk penilaian seseorang terhadap sesuatu.

Persepsi dalam arti sempit melibatkan pengalaman kita secara psikis, namun pengertian itu tidak tepat. Tetapi lebih tepatnya persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar dengan diri kita sendiri, dan didalam

mempersepsi keadaan sekitar maka kita harus melibatkan indra kita, maka akan lahir sebuah argumen yang berasal dari informasi yang dikumpulkan dan diterima oleh alat reseptor sensorik kita sehingga dapat menggabungkan atau mengelompokkan data yang telah kita terima sebelumnya melalui pengalaman (Nisa et al., 2023).

b. Proses Persepsi

Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba melainkan ada proses yang membentuk persepsi. Wood (Nisa et al., 2023) menyebutkan bahwa persepsi dikatakan sebagai proses aktif yang di mulai dari mengenali sesuatu hingga akhirnya memberikan interpretasi. Hal ini sejalan dengan bagaimana proses persepsi bekerja, yang dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Seleksi (*selection*)

Pada tahap awal persepsi, individu mungkin lebih memilih atau mengenali aspek-aspek yang dianggap penting, menarik atau relevan dengan kebutuhan mereka di antara banyaknya informasi sekaligus dalam satu waktu.

2. Organisasi (*organization*)

Pada tahap pengorganisasian ini, individu menyusun informasi yang telah di terima menggunakan kerangka berpikir atau struktur kognitif yang dimiliki. Sejalan dengan teori konstruktivisme, seseorang aktif mengatur dan memaknai pengalamannya melalui struktur kognitif tersebut.

3. Interpretasi (*interpretation*)

Interpretasi merupakan aspek kognitif yang sangat penting dalam persepsi, yaitu proses mengartikan stimulus yang diterima. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kedalaman pemahaman, motivasi, dan kepribadian individu.

c. Faktor Persepsi

Faktor yang memengaruhi persepsi bergantung pada individu yang mempersepsi dan pengalaman pribadinya. Pengalaman subjektif ini secara bertahap diubah menjadi pemahaman yang lebih objektif tentang lingkungan. Persepsi adalah proses aktif yang digerakkan oleh individu itu sendiri untuk mencapai apa yang diinginkannya (Nisa et al., 2023). Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, dan stimulus. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi sosial menurut Kerch & Richard (Nisa et al., 2023) sebagai berikut:

1. Faktor fungsional: yaitu faktor yang memengaruhi persepsi, seperti kebutuhan, dan pengalaman masa lalu, juga mencakup faktor personal. Faktor personal ini secara khusus dipengaruhi

oleh objek yang dimiliki oleh individu yang sedang melakukan proses persepsi.

2. Faktor struktural: yaitu faktor yang bergantung pada sifat stimulus fisik dan respons saraf yang diakibatkan oleh sistem saraf individu.
3. Faktor situasional: yang banyak berkaitan dengan komunikasi tanpa kata dan juga berperan dalam membentuk persepsi. Contoh faktor fungsional yang memengaruhi persepsi yang meliputi petunjuk proksemik (jarak antar individu), kinesik (gerak tubuh), ekspresi wajah, dan aspek paralinguistic (intonasi, kecepatan bicara).
4. Faktor personal: adalah faktor yang memengaruhi persepsi meliputi latar belakang pengalaman seseorang, dorongan atau motivasinya, serta sifat kepribadiannya.

Dari penjelasan di atas, maka faktor persepsi yang paling relevan untuk dipilih adalah: Faktor Fungsional karena persepsi dan partisipasi generasi muda terhadap pelestarian Candi Pari dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, serta pengalaman mereka. Selain faktor fungsional, Faktor Personal juga relevan pada penelitian ini karena latar belakang pengalaman, motivasi, dan kepribadian generasi muda akan memengaruhi partisipasi dalam pelestarian Candi Pari.

2. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Menurut Totok (Firdaus, 2021) mengatakan bahwa partisipasi adalah proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh siklus kegiatan, mulai dari mengenali potensi masalah, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

b. Jenis Partisipasi

Adisasmita (Firdaus, 2021) mengemukakan jenis partisipasi terdiri dari:

1. Partisipasi uang/harta benda yaitu partisipasi dalam memberikan harta benda atau uang.
2. Partisipasi tenaga yaitu memberikan sumbangsih berupa tenaga fisik dalam pelaksanaan kegiatan.
3. Partisipasi ide pikiran yaitu partisipasi berupa sumbangan pikiran, pendapat yang konstruktif dalam memperlancar pelaksanaan program dan mengembangkannya
4. Partisipasi pengambilan kebijakan yaitu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengambilan kebijakan yang ada kaitannya dengan kepentingan bersama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis partisipasi tenaga, partisipasi ide pikiran, dan partisipasi pengambilan keputusan karena pada ketiga jenis partisipasi tersebut melibatkan peran masyarakat.

c. Bentuk Partisipasi

Menurut Uphoff (Rika Widianita, 2023) mengatakan bahwa bentuk partisipasi ada 4 macam yaitu:

1. Partisipasi dalam dalam pembuatan keputusan

Bentuk partisipasi ini merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait suatu kebijakan, program, atau kegiatan. Hal ini masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, berdiskusi, dan mempengaruhi hasil akhir dari keputusan yang diambil.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Bentuk partisipasi ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjalankan atau mengimplementasikan keputusan yang telah disepakati bersama. Keterlibatan ini bisa berupa tenaga, pikiran, materi, atau keahlian yang dimiliki masyarakat.

3. Partisipasi dalam menerima manfaat

Bentuk partisipasi ini menekankan bagaimana masyarakat menjadi penerima langsung dari hasil atau dampak positif dari suatu kebijakan, program atau kegiatan yang dilaksanakan.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Bentuk partisipasi ini melibatkan masyarakat dalam proses penilaian atau pengawasan terhadap jalannya suatu

program atau kegiatan serta dampaknya terhadap masyarakat. Masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik.

Dalam penelitian ini, menggunakan bentuk partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam evaluasi untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya terlibat dalam hal tersebut tetapi juga memiliki peran aktif.

3. Generasi Muda

a. Pengertian

Generasi muda atau biasa disebut dengan generasi milenial menjadi unsur yang penting dalam pembangunan termasuk dalam mengelola lingkungan. Generasi muda memiliki sifat yang penuh energy, mudah bergaul dan selalu ingin tahu terhadap segala hal dan memiliki tingkat keberanian yang lebih tinggi untuk mencoba berbagai pengalaman dalam mempersiapkan fase hidupnya di masa yang akan datang (Ambo-Rappe et al., 2020).

Menurut Samani & Hariyanto (Firdaus, 2021) generasi muda adalah generasi yang memiliki karakter. Karakter yang dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Generasi muda memegang peranan penting dan perlu dilibatkan dalam pembangunan di berbagai sektor. Potensi besar generasi muda dalam hal pengetahuan baru, inovasi, dan

keaktivitas menjadikannya elemen yang sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Safrin (Firdaus, 2021) yaitu peran generasi muda sangat dibutuhkan karena generasi muda sebagai tonggak perubahan. Generasi muda menjadi faktor penting karena memiliki semangat juang yang tinggi dan memiliki solusi yang kreatif, serta dapat mewujudkan hal baru yang inovatif.

4. Pelestarian

Pelestarian cagar budaya adalah salah satu upaya dari manusia untuk mempertahankan budaya kebendaan atau non benda agar tetap terjaga sebagaimana mestinya serta agar bisa di wariskan ke generasi selanjutnya (Beno et al., 2022). Pengertian pelestarian menurut Undang-undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya dijelaskan bahwa pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pelestarian berasal dari kata lestari yang artinya keadaannya tetap seperti semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata lestari jika ditambahkan awalan pe- dan akhiran -an dalam bahasa Indonesia menjadi kata kerja yaitu pelestarian. Pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi.

Menurut Butar (Amalia & Agustin, 2022) pelestarian memerlukan pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunan saja tetapi lingkungannya juga untuk menjaga dan melindungi serta memanfaatkan sebagai fungsi baru tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. Demi terjaganya eksistensi benda cagar budaya, maka perlu dilakukannya pelestarian pada objek tersebut, seperti yang telah disebutkan dalam PP Nomor 1 Tahun 2022 Pasal 57 pelestarian cagar budaya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya yang berupa pemeliharaan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat alam maupun ulah manusia (Nursyamsu & Marcillia, 2022).

5. Candi Pari

Candi merupakan salah satu wujud warisan cagar budaya yang keberadaannya tersebar di seluruh Indonesia. Bangunan candi memiliki karakteristik dan bentuk yang unik pada bangunan maupun relief yang melekat pada dinding candi (Nursima, 2020). Salah satu candi yang terletak di Kabupaten Sidoarjo dengan kondisi yang masih terawat adalah Candi Pari.

Candi Pari merupakan salah satu wisata budaya yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, yang beralokasikan di Jalan Purbakala Desa Candi Pari Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Wisata budaya Candi Pari ini merupakan bangunan yang identik dengan tempat ibadah

maupun tempat pemujaan bagi umat yang beragama hindu (Anggraeni & Meirinawati, 2022).

Candi Pari di dirikan pada tahun 1293 saka atau 1371 masehi. Pada masa itu, Kerajaan Majapahit sedang berada dalam pimpinan Raja Hayam Wuruk, di banggunya candi pari merupakan sebagai bentuk penghormatan atas jasa Ki Jaka Pandelegan beserta istrinya yaitu Nyai Roro Walang Angin karena mereka membantu Kerajaan Majapahit saat gagal panen. Namun, ketika akan boyong ke Kerajaan Majapahit Ki Jaka Pandelegan dan Nyai Roro Walang Angin.

Candi ini menyimpan banyak peninggalan berupa arca-arca (Novarindiawati, 2021). Candi Pari pernah mengalami konservasi selama lima tahun lamanya dari tahun 1994-1999. Konservasi yang dilakukan saat itu hanya memperbaiki struktur bangunan candi tanpa menghilangkan atau mengubah bentuk bangunan tersebut serta mengamankan wujud asli dan nilai yang terkandung dalam cagar budaya tersebut (Cahyani et al., 2022)

Candi Pari dulunya difungsikan sebagai tempat sembahyang umat beragama hindu. Namun saat ini sudah tidak lagi karena masyarakat yang berada di sekitar candi tersebut sekarang mayoritas beragama muslim (Anggraeni & Meirinawati, 2022). Candi Pari juga dijadikan tempat wisata budaya yang banyak di minati dan sering dikunjungi oleh wisatawan untuk mempelajari sejarah dan budaya,

dijadikan tempat berfoto, dan menjadi tempat pagelaran sendra tari yang diadakan di kawasan candi tersebut pada tahun 2018 silam.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Abdillah, J. http://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2909	2020	Analisis Peran Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka	Menurut hasil penelitian, masyarakat mengungkapkan bahwa pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi secara kontinu mengenai pentingnya situs cagar budaya. Namun, anggaran menjadi salah satu kendala dalam upaya pengelolaan cagar budaya oleh pemerintah desa maupun daerah. Sektor kepariwisataan menjadi fokus utama dalam pengelolaan dan pelestarian situs cagar budaya, sehingga dibutuhkan alokasi dana khusus agar pemerintah dan masyarakat dapat melaksanakan program-program kepariwisataan yang mendukung pelestarian tersebut.
2.	Ambo-	2020	Peran Generasi	Hasil kegiatan

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
	Rappe, R., Gatta, R., Mappangara , S., Ukkas, M., & Faizal, A. https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/30038		Milenial Dalam Pelestarian Mangrove dan Cagar Budaya Di Desa Sanrobone, Sulawesi Selatan.	menunjukkan adanya peningkatan kesadaran di kalangan kaum milenial terhadap potensi wisata yang dimiliki oleh daerah mereka, serta kemampuan mereka untuk melihat berbagai peluang dalam mengelola potensi-potensi wisata tersebut sebagai sumber pendapatan. Selanjutnya, penting untuk meningkatkan keterampilan generasi milenial dalam mempromosikan wisata daerah melalui pemasaran digital, yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan secara efektif di era 4.0.
3.	Cahyani, A., Nisa M. Tanjung, K., Shafira Fanadi, R., Nursalim, & Pama, O. J. https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.37158	2022	Pelestarian Masyarakat Terhadap Peninggalan Candi Batur Sebagai Struktur Cagar Budaya Di Kabupaten Purbalingga	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian Monumen Jenderal Soedirman masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar penduduk desa yang hanya memiliki pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, sehingga pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap sejarah menjadi kurang. Oleh karena itu, diperlukan

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian monumen bersejarah, agar masyarakat dapat memahami peristiwa masa lalu yang dapat menjadi pelajaran berharga untuk masa depan.
4.	Nursyamsu, L., & Marcillia, S. R. https://doi.org/10.21460/atrium.v8i1.171	2022	Persepsi Terhadap Kondisi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Yang Menjadi Atraksi Wisata Di Kotagede	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang menjadi atraksi wisata di Kotagede berada dalam kondisi baik, dengan salah satu upaya pelestariannya melalui pemanfaatan sektor pariwisata. Penelitian ini menemukan bahwa pariwisata berdampak positif terhadap BCB di Kotagede, karena mendukung pengelola dalam memelihara BCB dengan baik untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi yang dapat digunakan untuk pelestarian BCB.
5.	Rika Widianita, D. https://psr.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/view/	2023	Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Kawasan Ampel Surabaya	Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di kawasan Ampel kurang optimal, karena Yayasan

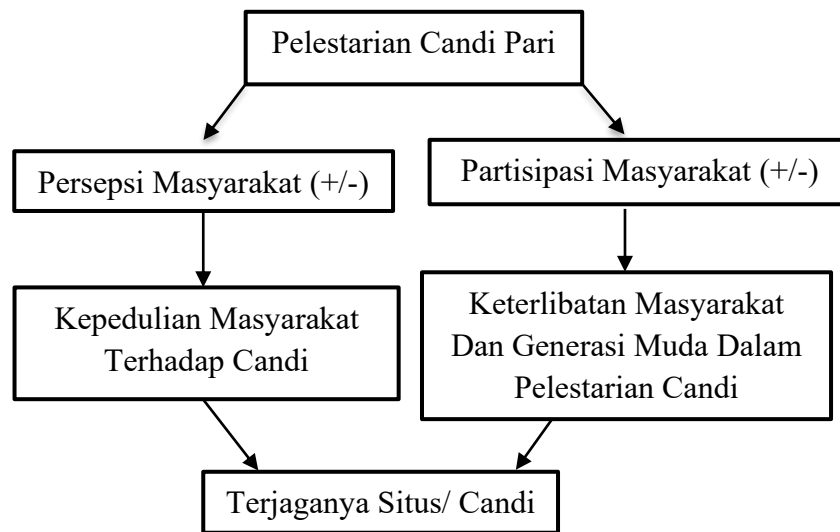
No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
	<u>30</u>			<p>Masjid Takmir Ampel mengambil keputusan tanpa melibatkan pemerintah atau pihak lain yang berkepentingan.</p> <p>Partisipasi masyarakat dalam penilaian tidak mencerminkan partisipasi penuh, meskipun pelaksanaannya memerlukan keterlibatan warga sekitar sebagai abdi sunan, baik dalam kegiatan bersih maupun aman.</p> <p>Sementara itu, Organisasi Wisata Religi UPTD Ampel yang dikelola oleh Pemkot Surabaya hanya fokus pada pengelolaan kios dan tempat parkir pengunjung.</p> <p>Masyarakat dapat menikmati bangunan fisik masjid dan makam sebagai sarana ibadah dan ziarah, serta kuliner khas Arab dan cinderamata dengan konsep Arab.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, terdapat perbedaan pada objek yang akan di teliti. Perbedaan pertama terletak pada lokasi penelitian, dan perbedaan kedua terletak pada kajian dan fokus penelitian, yang dimana penelitian ini akan membahas tentang persepsi dan partisipasi

generasi muda terhadap pelestarian Candi Pari. Urgensi penelitian ini didasari oleh belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas tentang persepsi dan partisipasi generasi muda terhadap pelestarian Candi Pari. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong baru.

C. Kerangka berpikir

Kabupaten Sidoarjo menyimpan banyak warisan budaya yang berupa situs bersejarah yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah candi pari yang terletak di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Informasi mendalam mengenai asal-usul dan perkembangan Candi Pari memerlukan koordinasi dan kolaborasi dengan pihak yang terkait, seperti masyarakat sekitar, para pemuda, juru kunci, dan tokoh lainnya yang berwenang. Seiring berjalannya waktu, keberadaan dan pemeliharaan Candi Pari memiliki potensi untuk memberikan dampak pada berbagai aspek termasuk sebagai daya tarik wisata sejarah dan sumber pengetahuan bagi masyarakat lokal. Agar lebih mudah memahami maka dapat diperhatikan kerangka berpikir di bawah ini.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir